

Jurnal Tugas Akhir

LETTERING DALAM SENI KRIYA KAYU



PENCIPTAAN

Gebyar Baskoro

NIM 1211655022

PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI

JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2019

Naskah Jurnal ini telah oleh disetujui Tim Pembina Tugas Akhir Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 2 Juli 2019.

Pembimbing I / Anggota

Dr. Yulriawan Dafri, M.Hum.

NIP 19620729 199002 1 001

Pembimbing II / Anggota

Aruman, S.Sn., M.A.

NIP 19771018 200312 1 010

Ketua Jurusan Kriya / Ketua

Program Studi S-1 Kriya Seni

/ Anggota

Dr. Yulriawan Dafri, M.Hum.

NIP 19620729 199002 1 001

INTISARI

Penciptaan karya seni dilakukan dengan proses yang kompleks. *Lettering* sebagai sumber ide dalam penciptaan karya seni. Ketertarikan penulis dengan *lettering* untuk divisualisasikan ke dalam karya kayu karena memiliki gaya bebas dan bentuk khusus sesuai keinginan. Dengan sebuah teks atau tulisan merupakan proses perubahan makna, karena tulisan adalah bentuk permainan bebas dari unsur-unsur bahasa dan komunikasi. Dari ketertarikan tersebut penulis ingin menyampaikan dan menggambarkan sebuah realitas kehidupan yang dapat diwujudkan melalui sebuah media seni kayu dengan ilustrasi *lettering* sebagai simbol fantasi dalam diri.

Karya seni kriya memiliki kekhasan tersendiri karena seni kriya merupakan suatu karya cipta manusia yang didasari rasa estetis sesuai apa yang diinginkan oleh manusia itu sendiri. Dalam proses penciptaan karya seni juga menggunakan metode pendekatan, yaitu pendekatan estetis yaitu objek estetis, subjek estetis, dan nilai estetis. Tahap-tahap proses perwujudan karya seni dengan metode pendekatan eksplorasi, perancangan, dan pewujudan. Proses penghayatan, penyetaraan antara rasa dan pikiran juga dilakukan untuk memberikan spirit dan ruh agar karya dapat memberikan inspirasi dan semangat. Karya dengan konsep yang diterapkan pada seni kayu berupa karya panel atau hiasan dinding dengan pola-pola bentuk huruf dengan bentuk 2 dimensi.

Kata kunci: Eksplorasi, *Lettering*, Membaca, Kriya Seni.

ABSTRACT

The creation of the artwork is conducted by a complex process. Lettering is applied as a source of ideas in the creation of artworks. The author's interest in lettering to be visualized into woodwork is because it has a freestyle and special form as desired. With a text or writing causes a process of changing the meaning, because writing is a form of play free of elements of language and communication. From this interest, the writer desires to convey and describe a reality of life that can be realized through a medium of wood art with illustrated lettering as a symbol of fantasy within oneself.

The work of craft art has its peculiarities because craft art is a work of human creation based on an aesthetic sense according to what is desired by humans. In the process of creating artworks also uses the method of approach, namely an aesthetic approach. This aesthetic approach as aesthetic objects, aesthetic subjects, and aesthetic values. The stages of the process of embodying works of art were conducted by the method of exploration, design, and embodiment. The process of appreciation, the equality between taste and mind is also done to give spirit thus the work can provide inspiration and enthusiasm. Works with concepts that are applied to wood art are in the form of panel works or wall hangings with 2-dimensional form letters.

Keywords: Exploration, Lettering, Reading, Craft Art.

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang Penciptaan

Melihat coretan-coretan dinding bagaimana sebuah kata-kata bisa menjadi sebuah karya seni, sebuah peringatan, pembelajaran, pemberontakan, dan komunikasi. Saat melihat apa yang terjadi sekarang dan bagaimana cara menyampaikan, penulis tergugah membuat suatu karya seni. Ide menjadi hal yang utama dan sangat berpengaruh dalam menciptakan sebuah karya seni bagi seorang seniman. Dimana setiap berhadapan dengan sebuah karya merupakan suatu kegiatan yang penuh dengan keteraturan. Hal tersebut membuat penulis sangat ingin mencoba mendalami makna apa yang terkandung dalam sebuah kata-kata atau teks. Dizaman modern seperti sekarang ini tak jarang orang yang suka membaca dan menulis, kebutuhan dan ketertarikanlah yang mendorong agar orang mau membaca dan menulis.

Bentuk *lettering* dalam karya kayu merupakan ide yang dipilih oleh penulis untuk divisualisasikan ke dalam karya seni dengan muatan konsep di dalamnya, bagi penulis bentuk *lettering* sangat menarik dan memiliki nilai lebih untuk divisualisasikan ke dalam media kayu. Penulis ketika melihat apa yang dirasa dalam mengekspresikan sebuah karya seni, harus bisa mengontrol emosi dan simbol budayanya. Dimana karya seni yang dibuat penulis dengan konsep *lettering* atau tulisan adalah simbol, membentuk bahasa dan itu ada hubungannya dengan sebuah makna. Persoalan-persoalan yang ditemui dilingkungan sekitar, isu-isu yang terdengar dan dilihat setiap hari membuat rasa tergugah penulis untuk mengangkat konsep *lettering*. Penulis juga melakukan pengamatan pada karya-karya terdahulu yang lebih dahulu berkecimpung dalam dunia seni, proses ini menjadi sangat penting juga guna mengembangkan visual karya menuju pada kualitas yang bermutu dan bernilai subjektif. Ada banyak cara untuk bahagia dan berbagi salah satunya dengan cara mengungkapkan.

B. Rumusan Penciptaan

1. Bagaimana menggunakan konsep *lettering*, teks, huruf atau kata-kata tersebut ke dalam media kayu sehingga mampu menampilkan karya seni yang menggambarkan bentuk ekspresi *lettering*?

2. Bagaimana perwujudan visual *lettering* yang menarik dalam karya kriya kayu?

C. Metode Pendekatan dan Penciptaan

1. Metode Pendekatan

a. Metode pendekatan estetis

Pada tahap penciptaan karya seni, seniman menghadapi berbagai hal. Seniman akan bergulat dengan alat dan bahan yang akan melahirkan teknik tertentu. Seniman juga akan berurusan dengan ekspresi maupun imajinasi. Selain itu, sadar atau tidak, dalam penciptaan karya seni seniman akan berada di bawah nilai-nilai estetis tertentu, Deni Junaedi (2016:147). Pendekatan yang diacu dalam metode pendekatan estetis antara lain:

Deni Junaedi (2016:6), dalam perspektif estetika, elemen dasar estetika dapat dipilah-pilah kedalam tiga elemen dasar, yaitu: objek estetis, subjek estetis, dan nilai estetis.

- 1) Objek estetis adalah aspek yang diamati maupun yang diciptakan seseorang.
- 2) Subjek estetis adalah merupakan spektator yang mengamati atau kreator yang membuat objek estetis.
- 3) Nilai estetis adalah tolok ukur yang digunakan subjek untuk menimbang keindahan atau kejelekan, maupun ketertarikan atau tidak ketertarikan pada suatu objek.

Monroe Beardsly (dalam Dharsono: 2007:63), ada tiga ciri-ciri yang menjadi sifat-sifat membuat indah dari benda-benda estetis, adalah:

- 1) *Unity* (kesatuan), merupakan benda estetis ini tersusun secara baik atau sempurna bentuknya.
- 2) *Complexity* (kerumitan), benda estetis atau karya yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus.

3) *Intensity* (kesungguhan), suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Tak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya (misalnya suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar) asalkan merupakan sesuatu yang intensif atau sungguh-sungguh.

2. Metode Penciptaan

Metode penciptaan merupakan cara yang digunakan dalam proses penciptaan suatu karya agar tercapai hasil yang diinginkan. Dalam menciptakan sebuah karya ini, penulis menggunakan metode penciptaan yang terdapat dalam buku SP Gustami, *Butir-butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Karya*, (Yogyakarta: Pratista, 2007:329) yaitu:

a. Eksplorasi

Pada tahap eksplorasi, penulis mencari inspirasi dari sumber ide yang berhubungan dengan pengamatan dari bentuk *lettering* yang ada.

b. Perancangan

Pada tahap perancangan, penulis membuat rancangan sketsa yang berhubungan langsung dengan objek.

c. Perwujudan

Pada tahap perwujudan, merupakan proses penciptaan karya dan ide atau gagasan yang sudah dianggap matang, sehingga proses selanjutnya dapat dikerjakan dengan teknik yang dipilih.

Penciptaan karya seni dengan berbasis penelitian yang dimulai dari kerja praktik dan melakukan praktik, serta penelitian berbasis praktik merupakan orisinalitas dalam perancangan konsep ide guna mendapatkan pengetahuan baru melalui praktik dan hasil praktik tersebut. Pengetahuan baru yang didapat dari penelitian dapat diterapkan pada proses pembuatan karya. Dalam kutipan Malins, Ure, dan Grey (1996:1), Penelitian berbasis praktek merupakan penelitian yang paling tepat untuk para perancang, karena pengetahuan baru yang didapat dari

penelitian dapat diterapkan secara langsung pada bidang yang bersangkutan dan peneliti melakukan yang terbaik menggunakan kemampuan mereka dan pengetahuan yang telah dimiliki pada subjek kajian tersebut (1996:1). Dalam penciptaan Karya Tugas Akhir ini penulis menggunakan metode penelitian berbasis praktik (*practice-based research*) yaitu penciptaan berdasarkan penelitian. Sementara menurut Dafri (2005:6). Penelitian berbasis *practice based research* ini adalah penelitian yang dimulai dengan kerja praktek, melakukan praktek, setiap langkah tahapan yang dilalui harus dibuat sistematis dan dicatat transparan serta dilaporkan dalam bentuk penulisan.

D. Landasan Teori

1. Teori Estetika

Proses pembuatan suatu karya seni memerlukan berbagai pertimbangan yang matang agar karya yang dihasilkan tidak hanya merupakan bentuk plagiasi dari referensi. Hal inilah yang akan membedakan sebuah karya seni menjadi objek yang memiliki nilai dibandingkan dengan benda hasil dari reproduksi. Pengolahan bentuk yang inovatif, variatif, pemilihan dan pengaplikasian bahan serta kombinasi warna dapat menjadikan karya tersebut mempunyai nilai tambah estetika bagi sebuah karya seni. Istilah dari estetika adalah kemenarikan (*attractiveness*) dan ketidakmenarikan (*unattractiveness*) ketimbang keindahan dan kejelekan. Keindahan hanyalah bagian dari kemenarikan; sebagaimana kejelekan merupakan bagian dari ketidakmenarikan. Keindahan hanyalah persoalan estetika yang terkait dengan *order* (keteraturan), sedangkan kemenarikan meliputi *order* dan juga *chaos* (ketidakketeraturan). Karya seni, sebagai salah satu objek estetis, tidak selalu terkait dengan keindahan, tetapi selalu terkait dengan kemenarikan, Deni Junaedi (2016:17).

Adapun dalam proses penciptaan, nilai estetis merupakan parameter yang digunakan oleh penulis untuk menentukan bagaimana dirinya mesti berkarya. Menurut Deni Junaedi (2016:6-7), dalam perspektif estetika,

elemen dasar estetika dapat dipilah-pilah kedalam tiga elemen dasar, yaitu: objek estetis, subjek estetis, dan nilai estetis.

1. Objek estetis adalah aspek yang diamati maupun yang diciptakan seseorang.
2. Subjek estetis adalah merupakan spektator yang mengamati atau kreator yang membuat objek estetis.
3. Nilai estetis adalah tolok ukur yang digunakan subjek untuk menimbang keindahan atau kejelekan, maupun ketertarikan atau tidak ketertarikan pada suatu objek.

Karya kayu yang dihadirkan penulis adalah wujud dari representasi seni sebagai bentuk dari pengungkapan ide-ide yang ada pada diri penulis. Karya seni kriya kayu ekspresi dipilih sebagai bentuk perwujudan dalam merepresentasikan gagasan estetis yang ada dalam diri penulis. Satu kesatuan bentuk dengan tersusun secara baik pada karya seni menjadi tampilan yang menarik bentuknya. Muatan bentuk yang ada dalam *lettering* dilihat secara visual bahan, konsep, dan bentuk akan mengarah pada *unity* (kesatuan). Dilihat dari konsep penulis yang mengambil *lettering*, disitu terlihat bahwa penulis selalu berimajinasi bagaimana sebuah karya harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol. Tak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya asalkan merupakan sesuatu yang intensif atau sungguh – sungguh, Sony Kartika, Dharsono(2007:63).

Estetika dapat dipandang sebagai kajian tentang proses yang terjadi pada subjek, objek, dan nilai yang terkait dengan ketertarikan dan ketidaktertarikan subjek pada bentuk objek karena pengaruh nilai-nilai tertentu. Landasan ide dan konsep penciptaan dalam mewujudkan latar belakang pengalaman estetis dari suatu peristiwa baik secara sadar atau tidak, bagaimana seni diterapkan sebagai permainan objek estetis dimana objek estetis itu sendiri adalah aspek yang diamati atau dibuat seseorang (Junaedi, 2013: 6), dalam bukunya yang berjudul *Estetika Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai* Deni Junaedi (2013:244) berpendapat bahwa:

Salah satu pandangan modern, seni merupakan suatu jenis permainan yang memberi kesenangan pada subjek manusia untuk meninggalkan dunia guna menikmati momen atau pengalaman estetis di luar dan di atas eksistensi keduniaanya; sedangkan objek telaah tentang permainan terkait dengan seni adalah untuk membebaskan permainan tersebut dari kecenderungan yang mengasosiasikan permainan dengan aktivitas subjek. Menurutny permainan mengacu pada cara berada suatu karya.

D. PEMBAHASAN

Sumber Penciptaan

Dalam memahami *lettering* penulis menemukan referensi dari Rustan (2011: 04) yang mengatakan bahwa Allan Haley, seorang *typographer*, pernah menulis “*respect the texts, respect the reader, respect the type*”, atau hargai teksnya (pesannya/entitasnya), hargai pembacanya, hargai hurufnya (*typeface*-nya), ini adalah tiga sikap menghargai yang seharusnya dipraktekkan. Tipografi adalah salah satu bahasan dalam desain grafis yang tidak berdiri sendiri secara eksklusif, sangat erat kaitannya dengan keilmuan lain seperti komunikasi, teknologi, psikologi, dan lainnya. Yang paling signifikan dalam perkembangan tipografi sejak abad 20 sampai kini adalah bagaimana tipografi dikembangkan dengan keterkaitannya, seperti *type* dan *form*, *form* dan komunikasi, *type* dan komunikasi. Warna kata biasanya akan menentukan bentuk seni sebuah kalimat, ketinggian kalimat selalu ditentukan oleh seberapa luas pikiran seseorang (Instagram @yazid_al_karim).

Manusia gua mulai membuat ukiran/*rock engraving* dan gambar/*cave painting* pada dinding gua sejak 25.000 tahu SM. Itu adalah awal mula *pictogram* (suatu gambar untuk menerangkan sebuah objek, seperti orang, tempat dan benda-benda). Orang-orang Mesir mengembangkan *hieroglyph* bersifat *pictogram*, lama-lama berkembang menjadi kombinasi yang kompleks dari *pictogram*, *ideogram* (simbol yang menerangkan pemikiran/gagasan abstrak) dan *phonogram* (simbol yang

mewakili bunyi tertentu). Sistem tulisan makin lama makin bertambah canggih dan kompleks. Orang Phoenicia menyederhanakan dan membakukan alfabet dengan hanya menggunakan 22 karakter (bandingkan dengan alfabet latin modern dengan 26 karakter). Karena bangsa ini adalah pedagang dan pelaut, segera sistem tulisan menyebar luas disekitar laut Mediterania pada sekitar tahun 1500 SM. Bangsa Yunani kurang lebih tahun 800 SM mulai mengadopsi alfabet Phoenician untuk digunakan dalam sistem tulisannya sendiri, lima konsonannya diubah jadi huruf hidup: alpha, epsilon, iota, omicron, upsilon (huruf a, e, i, o, u pada alfabet jaman sekarang). Bangsa Romawi menyerbu Yunani tahun 165 SM. Seluruh artefak budaya, seni, filsafat, sistem pemerintahan Yunani dipelajari dan diadaptasi oleh kekaisaran Romawi, termasuk sistem tulisannya. Alfabet yang digunakan sekarang ini adalah berasal dari adaptasi ini.

Sekitar tahun 1960/70an istilah tipografi belum terkenal seperti sekarang ini, pada masa itu desain masih dikenal dengan nama *lettering* cara membuat huruf masih menggunakan tangan *hand draw lettering*, dimana ketrampilan menggunakan kuas dan cat. Desain grafis termasuk tipografi kemudian mengalami perkembangannya yang paling revolusioner ketika komputer Macintosh mulai dikenal di Indonesia semenjak paruh kedua tahun 1980an. Tetapi di Amerika, memasuki decade pertama tahun 2000an, ditengah euforia penggunaan komputer, hand drawing lettering justru populer kembali. Ketika grunge typography menjadi begitu populer (termasuk juga di Indonesia) antara lain melalui David Carson (disebut sebagai “The Father of Grunge Desain”) yang menggunakan tipografi sebagai medium untuk berekspresi. (Hanny Kardinata, Founder Desain Grafis Indonesia), (Suriyanto Rustan, 2011:-7/-8).



Gambar 1. karya dari David Carson
<http://2.bp.blogspot.com/-vaXFgKAgmC8/UiffuEbSEvI/AAAAAAAAA10/-ILJYteup9Y/s320/essayCarson.gif>
 (20 Februari 02:40 WIB)



Gambar 2. karya dari David Carson
<http://2.bp.blogspot.com/-vaXFgKAgmC8/UiffuEbSEvI/AAAAAAAAA10/-ILJYteup9Y/s320/essayCarson.gif>
 20 Februari 02:40 WIB)

Banyak contoh tentang peran dan eksplorasi tipografi sebagai salah satu elemen desain, yang artinya ia bisa beralih fungsi menjadi apa saja selain teks, apakah itu *infographic*, gambar, produk 3 dimensi, animasi

dan lain-lain, demikian pula sebaliknya: apa saja bisa menjadi tipografi. Rustan (2011: 124-125). Apa saja dalam kekosongannya itu sendiri dan segala sesuatunya baru bermakna karena adanya suatu relasi sejenis yang dilekatkannya (dimaknainya), (dalam buku Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, 2016:244). Keterkaitan pikiran dan perasaan yang melengkapi suatu konsep yang diterapkan menjadi jalinan dalam pemaknaan. Serta pengalaman pribadi penulis terhadap sebuah tulisan yang mendorong penulis untuk mengambil tema *lettering*.

Orang-orang sering menganggap *typography* dan *lettering* sama, padahal jika dikaji dengan teliti mereka berbeda. Dalam buku Font dan Tipografi, Rustan Surlianto, S.Sn (2011:15), secara tradisional istilah tipografi berkaitan erat dengan seting huruf dan pencetakannya. Pengaruh perkembangan teknologi digital yang sangat pesat pada masa kini membuat maknanya semakin luas, dimana tipografi ada unsur duplikasi atau dipakai ulang untuk keperluan lain secara masal. Sedangkan *lettering* menurut Phil Baines dan Andrew Haslam, *lettering* menggunakan tangan (*hand lettering*) dan alat seperti pahat, pena, atau kuas dan tidak dimaksudkan untuk diproduksi masal melainkan spesial untuk keperluan khusus.



Gambar diatas yang paling bawah sendiri adalah contoh dari perbedaan *lettering* dan tipografi, Surlianto Rustan(2011:16)
(20 Februari 02:40 WIB)



Contoh Karya kayu lettering dipadukan dengan background belakang pemandangan
(sumber: <https://artisticlicense.com/category/wood-carving/>)
Diunduh pada tanggal 20 Februari 2018, pada pukul 02.40 WIB



Contoh karya *lettering*
(sumber: <http://ff77cdd4065117d724918b559b1361b3--letter-collage-typography-design>)
(diunduh pada tanggal 6 maret 2018, pada pukul 12.30)

Sketsa



Sketsa 1



Sketsa 2

Analisis

Eksplorasi lettering dalam penciptaan karya seni kayu data acuan dan analisis begitu penting dalam muatan konsep karya seni penulis. Pada gambar acuan diatas dimana setiap karya yang menjadi acuan penulis dalam pemikiran berproses kreatif. Setiap acuan karya menjadi daya motifasi untuk berkarya dimana penulis menjadi tergugah mengembangkan ide yang sudah ada. Berbagai macam bentuk, gagasan, dan bahan lainnya saat penulis berkarya melalui aspek-aspek penting dari bentuk, narasi, dan karya seni kayu. Pemilihan bahan juga menentukan nilai estetis pada karya, dimana kelogisan penggunaan alat dan material. Dari situ akan tahu sebuah karya dibuat dengan nilai muatan konsep yang ada dalam karya atau dengan nilai kebutuhan zaman saat karya itu dibuat.

E. Proses Perwujudan

a. Teknik Kerja Bangku

Teknik kerja bangku cara dasar dalam pengerjaan karya seni kayu yang dibantu dengan alat tangan. Teknik ini meliputi mendesain, menggergaji manual, dan mnegebor.

b. Teknik Pahat

Teknik pahat adalah dasar dari seni kayu, dimana teknik ini sangat harus dimiliki oleh seniman kayu. Teknik yang membuat sebuah pola gambar dengan dipahat, timbul, cekung, dan dengan

motif-motif dari desain itu sendiri yang dibantu dengan alat oahat ukir kayu.

c. Teknik Menyambung dan Menempel

Dalam proses ini penyambungan kayu atau perakitan dari bagian-bagian yang sudah terpotong sesuai ukuran dan bentuk, dan selajutnya dirangkai sesuai bentuk. Selama penyambungan atau menempelkan kayu bisa menggunakan lem atau dengan cara di *pantek* atau dibuatkan teknik sambungan kayu.

d. Teknik Skrol

Teknik skrol umumnya digunakan dalam pengerjaan pembuatan poloa dengan cara memotong kayu dengan memngikuti pola atau desain gambar. Pengerjan potong memotong dengan mesin skrol sangat memudahkan dalam pengerjaan karena alat ini bisa memotong kayu dengan pola lurus, lingkaran, karena pola dari *lettering* memiliki bentuk yang tidak menentu.

e. Finishing

Tahapan akhir dalam pembuatan karya, dimana tahapan ini untuk memberi nilai lebih. Finishing yang diambil oleh penulis menggunakan cat mowilek, cat tembok, cat akrilik, pilok, dan clear. Dalam tahapan ini sangat lumayan panjang prosesnya agar mendapat hasil yang maksimal, mualaidari pengamplasan, pembersihan dari debu, penambalan, pengecatan, dan pengeringan.

F. HASIL KARYA

Tinjaun Umum

Tinjauan karya merupakan sarana untuk menguraikan maksud dan tujuan suatu karya secara ilmiah. Dalam bab ini penulis bermaksud menguraikan maksud yang terkandung dari sebuah karya penciptaan karya seni kayu. Setiap penciptaan karya seni penulis mengeksplorasi dari berbagai sumber yang ditemui, serta pengalaman yang pernah dialami penulis.

Tinjauan Khusus

1. Karya 1



Karya
Judul: Holiday
Material: Kayu Jati, Pinus, Sonokeling
Ukuran: 45 x 50 cm
Tahun: 2019
Foto: Gebyar Baskoro

2. Karya 2



Gambar 71. Karya 4
Judul: ACDEFGHIJ
Material: Kayu Pinus
Ukuran: 30 x 45 cm
Tahun: 2019
Foto: Gebyar Baskoro

Deskripsi Karya 1

Karya 2 dengan judul “*Holiday*” karya yang ditampilkan ini merupakan dekorasi, kesatuan desain yang tersusun pada karya menampilkan hal yang sederhana, dimana setiap orang pernah membacanya, mendengarnya, dan melakukannya.

Deskripsi Karya 2

Judul “ABCDEFGHIJ” karya panel dengan tulisan font alfabet A-J dengan pola kesatuan bentuk yang disusun berbentuk pusaran dimana imajinasi penulis mengolah huruf alfabet menjadi objek yang ekspresi. Dalam kata hanya ada susunan huruf, vokal, dan konsonan. Teknik skrol dan tempel yang digunakan penulis sebagai kesungguhan dalam mengolah konsep karya ekspresif agar memiliki nilai estetis.

G. KESIMPULAN

Proses pembuatan suatu karya seni memerlukan berbagai pertimbangan yang matang agar karya yang dihasilkan tidak hanya merupakan bentuk plagiasi dari referensi. Hal inilah yang akan membedakan sebuah karya seni menjadi objek yang memiliki nilai dibandingkan dengan benda hasil dari reproduksi. Tahapan demi tahapan setiap proses dalam bidang akademis dalam perancangan karya tugas akhir meliputi beberapa metode, teori, serta didorong dengan ketrampilan dan teknik, penggalian ide atau konsep yang diambil penulis tentang *lettering* tidak lepas dari pengalaman dan ketertarikan dari penulis untuk mengangkat konsep tersebut, karena bagi penulis memiliki keunikan tersendiri. Perancangan penciptaan karya seni menggunakan teori estetika, yaitu dimana dengan mengolah bentuk dan mempertimbangkan aspek keindahan, sebuah karya seni struktur mengacu pada relasi antara bentuk atau warna, sehingga terlibat seimbang dan harmonis, Sunarto dan Suherman (2017:49). Pengolahan bentuk yang inovatif, variatif, pemilihan dan

pengaplikasian bahan serta kombinasi warna dapat menjadikan karya tersebut mempunyai nilai tambah estetika bagi sebuah karya seni. Metode pendekatan dan penciptaan merupakan hal yang sangat penting dalam penciptaan Tugas Akhir ini, karena dari kedua metode tersebut penulis dapat melakukan proses penciptaan secara baik dan benar. Dalam penciptaan karya Tugas Akhir yang telah penulis selesaikan terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan yaitu, bahwasanya penciptaan karya seni kayu yang direncanakan dari awal dapat terwujud sesuai rencana awal, walau pun masih terdapat kekurangan-kekurangan pada beberapa bagian. Penerapan bentuk juga dikerjakan dengan beberapa teknik seperti ukir, teknik scroll, teknik menempel serta finishing yang terakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Gustami, SP. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide DasarPenciptaan Karya*, Yogyakarta: Pratista, 2007
- Junaedi, Deni. 2013, *ESTETIKA (Jalinan Subyek, Obyek dan Nilai)*.BP ISI.Yogyakarta.
- Malna, Afrizal, Bre Redana, Dorothea Rosa Herliany, M. Agus Burhan, Mamannoor, Seno Joko Suyono, St. Sunardi, Sindhunata SJ, Toeti Heraty, Triyanto Triwikromo, WS. Rendra dan lain-lain. 2004, *Borobudur Agiatif (Seni, Inter-Kosmologi, Magelang)*. Galeri Langgeng Magelang, Jawa Tengah.
- Rustan, Surianto. 2011, *Font dan Tipografi*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sony Kartika, Dharsono. 2007, *Estetika*. Rekayasa Sains Bandung.
- Sunarto dan Suherman. 2007, *Apresiasi Seni*. Thafa Media Bantul, Yogyakarta.